

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan memegang perananan penting dalam proses pertumbuhan negara dengan cara mencari, mengkombinasikan atau memadukan, dan mencoba kombinasi-kombinasi baru dari sumberdaya yang ada untuk menciptakan keuntungan (Bjornskov & Foss, 2013). Keuntungan yang ada berbanding lurus dengan perkembangan dan pertumbuhan suatu negara. Adapun pertumbuhan tersebut tidak hanya dilihat dari sisi uang saja, namun juga dari sisi lain seperti kesehatan dan harapan hidup masyarakat (Rosling et al. 2018). Ada beberapa alasan pentingnya penambahan jumlah entrepreneur. Salah satu alasan utamanya adalah penciptaan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi.

Di sisi lain, tingkat kependudukan Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Dilansir dari situs BPS, berikut merupakan data jumlah penduduk di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2022.

Tabel 1.1 Jumlah Angkatan Kerja Indonesia tahun 2015 – 2022

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja
2015	<i>122.380.021 jiwa</i>
2016	<i>125.443.748 jiwa</i>
2017	<i>128.062.746 jiwa</i>
2018	<i>133.355.571 jiwa</i>
2019	<i>135.859.695 jiwa</i>
2020	<i>138.221.938 jiwa</i>
2021	<i>140.152.575 jiwa</i>
2022	<i>143.722.644 jiwa</i>

Sumber: BPS.go.id

Berdasarkan data dari BPS pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Indonesia diproyeksikan akan mengalami masa bonus demografi dengan periode tahun 2030 hingga 2040 pada puncaknya. Bonus demografi tersebut bisa membawa keuntungan ekonomi apabila dipersiapkan dengan baik, namun jika tidak, justru akan berbalik menjadi ancaman. Salah satu persiapan yang harus dilakukan adalah penyerapan tenaga kerja untuk peningkatan produktivitas negara, sehingga apabila pertumbuhan penduduk tersebut tidak diiringi oleh penambahan lapangan kerja, maka tingkat pengangguran akan bertambah. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengatakan “Indonesia harus menciptakan minimal 3 juta lapangan kerja setiap tahunnya. Hal ini perlu

dilakukan menghadapi puncak bonus demografi pada 2030 dan menyongsong Indonesia Emas tahun 2045 dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas sejak dini, serta menyiapkan lapangan pekerjaan yang siap menampung seluruh angkatan kerja produktif”.

Dilansir dari jamberita.com dikatakan “Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia ada sebanyak 8,40 juta orang per Februari 2022. Walaupun jumlah tersebut turun sekitar 350.000 orang dari posisi per Februari 2021 yang mencapai 8,75 juta orang, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi dan belum kembali ke posisi sebelum pandemi. Bahkan sebagian besar masyarakat yang lulusan sarjana bekerja tidak sesuai dengan jurusan yang mereka pelajari karena minimnya lapangan pekerjaan tadi. Dampak yang akan ditimbulkan dari minimnya lapangan pekerjaan ialah semakin bertambahnya jumlah pengangguran, bertambah Kasus Kriminalitas seperti penipuan, perampokan, penjambretan, pembegalan, dan lain sebagainya yang akan menimbulkan keresahan bagi masyarakat Indonesia”.

Berdasarkan data dari BPS, berikut adalah tingkat pengangguran terbuka atau yang lebih sering disebut sebagai TPT di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2022.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Pengangguran di Indonesia tahun 2015 – 2022

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Jumlah Pengangguran
2015	5,81%	14.849.634 jiwa
2016	5,50%	14.217.308 jiwa
2017	5,33%	13.930.248 jiwa
2018	5,1%	13.472.242 jiwa
2019	4,98%	13.292.213 jiwa
2020	4,94%	13.348.073 jiwa
2021	6,26%	17.069.925 jiwa
2022	5,83%	16.077.613 jiwa

Sumber: BPS.go.id

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa persentase TPT di Indonesia cenderung dalam posisi yang stagnan. Persentase TPT tidak berkurang sejak 2015, yaitu dari 5,81% dan malah naik menjadi 5,83%. Bahkan di periode 2020 – 2021 persentase TPT malah meningkat cukup besar dari 4,94% menjadi 6,26%. Pada periode itu berarti ada 3.721.852 jiwa penambahan pengangguran di Indonesia.

Schumpeter (1934) menyatakan “*entrepreneur* mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. *Entrepreneur* akan mendorong pengembangan sektor-sektor produktif dengan usaha yang dibangunnya. Semakin banyak suatu negara memiliki *entrepreneur*, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi”.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah wirausaha di Indonesia masih hanya sebesar 9 juta orang dari total jumlah penduduk yakni 275 juta jiwa, dimana rasio jumlah pengusaha dibanding total jumlah penduduk adalah 3,47%. Persentase ini masih cukup tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga ASEAN lain yang biasa menjadi *benchmark* Indonesia, yaitu Singapura di 8,76%, Thailand di 4,26%, dan Malaysia di 4,74%. Untuk menjadi negara maju, menurut Ketua Umum BPP HIPMI atau yang disebut sebagai Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Mardani H. Maming, butuh setidaknya 12% hingga 14% dari total jumlah populasi penduduk Indonesia untuk Indonesia bisa mempunyai dorongan yang cukup untuk menjadi negara maju, dimana kesejahteraan masyarakatnya sudah terjamin.

Mengingat kurangnya jumlah pengusaha di Indonesia, setidaknya kurang 8,53% dari total jumlah populasi untuk menuju 12% atau setara dengan kurang lebih 23 juta jiwa agar Indonesia mempunyai dorongan yang cukup untuk menjadi negara maju, maka usaha peningkatan jumlah pengusaha baru menjadi hal yang cukup mendesak untuk diberikan perhatian.

Intensi dianggap sebagai salah satu variabel terbaik untuk memprediksi perilaku (Krueger *et al.* 2000). Setelah ada niat, maka diharapkan perilaku terkait dengan niat tersebut akan terjadi (Ajzen, 1991). Dalam konteks kewirausahaan, Intensi Berwirausaha diharapkan akan menggambarkan kegiatan berwirausaha yang akan dilakukan setelahnya.

Jogiyanto, (2007) berkata “norma subjektif (*subjective norm*) adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain

yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan”. Dalam *Theory of Planned Behavior*, variabel Intensi dipengaruhi secara positif oleh variabel Norma Subjektif (Ajzen, 1991). Namun demikian, berbagai penelitian mempunyai hasil yang tidak konsisten akan efek dari *Subjective Norms* terhadap *Intention*. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan pada kedua variabel tersebut, dan beberapa penelitian lainnya menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan. Beberapa peneliti berasumsi bahwa hal tersebut terjadi karena adanya variabel mediasi diantara kedua variabel tersebut (Pham *et al.*, 2023).

Akhirnya, dengan mengintegrasikan *Theory of Planned Behaviour* (Ajzen, 1991) dengan *Theory of self-efficacy* (Bandura, 1997) diciptakan suatu model penelitian yang berfokus untuk meneliti bagaimana sebenarnya hubungan antara *Subjective Norms* dan *Entrepreneurial Intention* yang hasil dari penelitian tersebut semakin memberikan validasi terhadap efek variabel Norma Subjektif terhadap Intensi Berwirausaha, dan memberikan validasi akan adanya variabel mediasi diantara *subjective norms* dan *entrepreneurial intention* (Pham *et al.* 2023). Variabel mediasi tersebut adalah *Entrepreneurial Self-efficacy* dan *Attitude toward entrepreneurship*. Penelitian tersebut juga memvalidasi bahwa adanya variabel *Entrepreneurial Education* yang memoderasi hubungan antara *subjective norms* dan *Entrepreneurial Self-efficacy* secara negatif, dan hubungan antara *subjective norms* dan *Attitude towards entrepreneurship* dengan negatif.

Penelitian tersebut telah sukses mengkonfirmasi model yang menggambarkan hubungan antara variabel *Subjective Norms* dan *Entrepreneurial*

Intention dengan dimediasi oleh variabel *Entrepreneurial Self-efficacy* dan *Attitude Towards Entrepreneurship*, juga adanya *Entrepreneurial Education* sebagai variabel moderasi. Namun demikian, penelitian yang dilakukan untuk menguji model tersebut dilakukan hanya kepada 958 mahasiswa S2 di Vietnam, belum ada penelitian yang menggunakan model penelitian tersebut kepada mahasiswa perguruan tinggi sekolah bisnis di Indonesia.

Pendidikan universitas sangat penting untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tertentu pada lulusan-lulusannya yang akan membuat *entrepreneurship* akan menjadi pilihan lulusan-lulusan tersebut sebagai karier (Colombo & Piva, 2020). Universitas di seluruh dunia mulai memperluas pendidikan kewirausahaan mereka karena perannya yang efektif dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan yang akan mengawali kewirausahaan, yang pada waktunya akan mengarah kepada pembangunan ekonomi yang lebih baik (Connors & Ruth, 2012).

Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM) Institut Teknologi Bandung didirikan pada tanggal 31 Desember 2003. Dilansir dari situs resmi SBM ITB, dikatakan “SBM ITB yang terletak di Kampus Utama Institut Teknologi Bandung (ITB) dan berperan aktif sebagai pusat pengembangan teknopreneur di Indonesia. Sistem pendidikan SBM ITB ditujukan untuk mendidik pembelajar untuk menjadi pemimpin yang inovatif dan memiliki pola pikir kewirausahaan serta mengembangkan pengetahuan bisnis dan manajemen untuk kemajuan dunia bisnis, pemerintahan, dan masyarakat yang lebih baik”.

Dalam perjalanannya sejak tahun 2003, SBM ITB telah mendapatkan berbagai macam akreditasi dan penghargaan, seperti akreditasi unggul BAN PT (akreditasi A), akreditasi internasional ABEST21, tiga kali penghargaan *Best Business School in Indonesia* oleh Global Brands Magazine (2017, 2018, 2019), dan *Best School of Management in Indonesia* oleh MIX Marketing Group dari SWA Magazine (2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015). Dilansir dari cnnindonesia.com, pada November 2021 dikatakan “Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM) Institut Teknologi Bandung (ITB) berhasil meraih akreditasi dari The Association to Advance Collegiate Schools of Business (AACSB) selaku lembaga akreditasi Internasional khusus sekolah bisnis”.

Berdasarkan ITB Tracer Study, per tahun 2021 (tahun berikutnya belum bisa diakses) kurang lebih 30% lulusan dari SBM ITB Strata 1 dari jurusan manajemen dan kewirausahaan menjadi wirausaha. SBM ITB juga telah mencetak banyak pengusaha seperti Sudeko Hidayat (*founder* dari Eduka Startup), Hermawan Sutanto (*founder* dari Bizzy.co.id dan FrameATrip.com), dan Meydam Gusniar (*founder* dari perusahaan *waste management*, Waste4Change) yang telah membangun startup dengan *range* bidang yang luas. Hal ini kemungkinan besar adalah hasil fokus SBM ITB terhadap dunia kewirausahaan dimana terlihat dari mata kuliah yang diberikan pada mahasiswa Strata 1 SBM ITB baik dari jurusan manajemen maupun kewirausahaan selalu diiringi dengan aplikasi langsung terhadap kewirausahaan, bahkan semenjak semester 1 (dengan diberikan tugas akhir menciptakan bisnis nyata dan diberikan modal uang untuk menjalankan bisnis tersebut, memaksa mahasiswa mau tidak mau mengaplikasikan materi yang

dipelajari pada tugasnya terkait entrepreneurship). Contoh lainnya adalah tugas akhir semester 2 (berdasarkan silabus mahasiswa angkatan 2020) dimana mata kuliah pemasaran langsung dikaitkan dengan “Technopreneurship” dengan tugas akhir menciptakan marketing plan untuk launching usaha berbasis teknologi yang bahkan mahasiswanya sendiri (secara berkelompok) yang harus menciptakan *business model* nya dari awal sebelum akhirnya menciptakan *marketing plan* untuk *launching* bisnis tersebut. Pada semester-semester berikutnya pun akan selalu ada setidaknya satu mata kuliah yang tugas akhirnya berbentuk project terkait *entrepreneurship* (seperti tugas akhir *Project Management* berupa pelaksanaan *event* tahunan pentas seni angkatan) baik untuk mahasiswa jurusan manajemen dan kewirausahaan.

Berdasarkan rekam jejak *Business School* SBM ITB yang telah mendapatkan akreditasi unggul secara nasional dan internasional, serta mendapatkan berbagai penghargaan bahkan dinobatkan sebagai *Best Business School in Indonesia* (oleh Global Brands Magazine), dan aktivitas-aktivitas beorientasi kewirausahaan pada studinya, mengingat kebutuhan Indonesia akan jumlah *Entrepreneur* yang lebih banyak dan sekolah bisnis sebagai salah satu media yang berperan dalam mendukung kegiatan *entrepreneurship*, penting untuk diketahui bagaimana aspek-aspek yang ada pada mahasiswa di sekolah bisnis tersebut sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan *Business School* SBM ITB. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini akan berjudul “Pengaruh *Subjective Norms* pada *Entrepreneurial Intention* dengan moderasi

Entrepreneurial Education pada mahasiswa *Business School* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung”.

Studi ini meneliti mengenai analisis Norma Subjektif, *Entrepreneurial Self-efficacy*, Pendidikan Kewirausahaan, dan Sikap Terhadap Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha pada mahasiswa *Business School* SBM ITB, sehingga diharapkan setelah dilakukan penelitian, akan didapatkan pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang bagaimana menyikapi faktor-faktor terkait *Subjective Norms*, *Entrepreneurial Self-Efficacy*, *Attitude Towards Entrepreneurship*, dan *Entrepreneurial Education* sehingga dapat memaksimalkan Intensi Berwirausaha dari mahasiswa-mahasiswanya.

1.2 Masalah Penelitian

Entrepreneur di Indonesia sangatlah dibutuhkan untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, jumlah *entrepreneur* di Indonesia masih belum bisa menciptakan kuantitas lapangan kerja yang cukup banyak yang diperlukan oleh seluruh pasar tenaga kerja di Indonesia, sehingga tercipta banyak pengangguran.

Studi yang dilakukan Pham *et al.* (2023) meneliti lebih dalam mengenai hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmed *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *Subjective Norms* dengan *Entrepreneurial Intention*, namun tidak diketahui mekanisme hubungan antara kedua variabel tersebut secara pasti. Untuk lebih menjelaskan mekanisme hubungan antara kedua variabel tersebut secara lebih dalam, Pham *et al.* (2023)

mengintegrasikan dua teori lainnya yaitu *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dan *Theory of Self-Efficacy* (Bandura, 1997) sehingga tercipta model penelitian dimana *Subjective Norms* mempengaruhi *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Attitude Towards Entrepreneurship*, *Entrepreneurial Self-Efficacy* mempengaruhi *Entrepreneurial Intention*, dan *Attitude Towards Entrepreneurship* mempengaruhi *Entrepreneurial Intention*. Pham et al. (2023) juga mengintegrasikan hasil penelitian lainnya oleh Shah et al. (2020) yang mengatakan bahwa *Entrepreneurial Education* memiliki efek moderasi terhadap hubungan antara variabel yang mempengaruhi *Entrepreneurial Intention* dengan predictor variabel tersebut, yang dalam konteks penelitian yang dilakukan oleh Pham et al. (2023) adalah *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Attitude Towards Entrepreneurship*. Setelah diuji dalam penelitian yang dilakukan oleh Pham et al. (2023) tersebut, hasil penelitian menunjukkan adanya moderasi negatif antara *Entrepreneurial Education* terhadap hubungan antara *Subjective Norms* dengan *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Attitude Towards Entrepreneurship*.

Apabila benar hubungannya seperti itu, maka hal yang bisa dilakukan oleh *business school* yang berniat mencetak *entrepreneur-entrepreneur* baru adalah mengkondisikan bagaimana agar *Subjective Norms* dalam lingkungan yang dibangun yang akan menjadi referensi sosial bagi mahasiswanya mengarahkan kepada *Entrepreneurial Self-efficacy* yang lebih baik, yang akan meningkatkan *Attitude Toward Entrepreneurship* sehingga *Entrepreneurial Intention* dari mahasiswanya semakin tinggi (Pham et al., 2023) yang diharapkan akan mewakili kegiatan *entrepreneurship* sebenarnya di masa depan (Krueger et al. 2000). Namun

demikian, mengingat studi yang dilakukan oleh jurnal acuan sebelumnya dilakukan di Vietnam dan bukan di Indonesia, bisa jadi ada perbedaan dalam interaksi antar variabel tersebut dalam menentukan *Entrepreneurial Intention* yang apabila interaksinya berbeda, maka saran dari penelitian sebelumnya tidak bisa sepenuhnya diterapkan dan dibutuhkan sedikit modifikasi dalam pendekatannya agar prosesnya menjadi efektif dan efisien.

Penelitian ini akan mempelajari efek dari *Subjective Norms*, *Entrepreneurial Self-efficacy*, *Attitude Toward Entrepreneurship*, *Entrepreneurial Education* dan hubungan antar variabel-variabel tersebut dalam menentukan *Entrepreneurial Intention* dengan berfokus pada mahasiswa *Business School SBM ITB* sebagai objek penelitiannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi *Business School SBM ITB* dalam menyikapi variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini sehingga bisa memaksimalkan *Entrepreneurial Intention* mahasiswanya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada pengaruh positif dari *Attitude Towards Entrepreneurship (ATE)* terhadap *Entrepreneurial Intention (EI)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung?
2. Apakah ada pengaruh positif dari *Entrepreneurial self-efficacy (ESS)* terhadap *Attitude Towards Entrepreneurship (ATE)* pada mahasiswa

business school Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung?

3. Apakah ada pengaruh positif dari *Entrepreneurial self-efficacy (ESS)* terhadap *Entrepreneurial Intention (EI)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung?
4. Apakah ada pengaruh positif dari *Subjective Norms (SN)* terhadap *Attitude Towards Entrepreneurship (ATE)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung?
5. Apakah ada pengaruh positif dari *Subjective Norms (SN)* terhadap *Entrepreneurial self-efficacy (ESS)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung?
6. Apakah ada moderasi secara negatif dari *Entrepreneurial Education (EE)* terhadap hubungan antara *Subjective Norms (SN)* dan *Attitude Towards Entrepreneurship (ATE)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung?
7. Apakah ada moderasi secara negatif dari variabel *Entrepreneurial Education (EE)* terhadap hubungan antara *Subjective Norms (SN)* dan *Entrepreneurial self-efficacy (ESS)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh positif dari *Attitude Towards Entrepreneurship (ATE)* terhadap *Entrepreneurial Intention*

(EI) pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung.

2. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh positif dari *Entrepreneurial self-efficacy (ESS)* terhadap *Attitude Towards Entrepreneurship (ATE)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung.
3. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh positif dari *Entrepreneurial self-efficacy (ESS)* terhadap *Entrepreneurial Intention (EI)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung.
4. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh positif dari *Subjective Norms (SN)* terhadap *Attitude Towards Entrepreneurship (ATE)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung.
5. Untuk menguji dan menganalisis adanya pengaruh positif dari *Subjective Norms (SN)* terhadap *Entrepreneurial self-efficacy (ESS)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung.
6. Untuk menguji dan menganalisis adanya moderasi secara negatif dari *Entrepreneurial Education (EE)* terhadap hubungan antara *Subjective Norms (SN)* dan *Attitude Towards Entrepreneurship (ATE)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung.

7. Untuk menguji dan menganalisis adanya moderasi secara negatif dari *Entrepreneurial Education (EE)* terhadap hubungan antara *Subjective Norms (SN)* dan *Entrepreneurial self-efficacy (ESS)* pada mahasiswa *business school* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat dua bentuk manfaat yang akan didapatkan dari hasil penelitian ini yakni manfaat teoritis dan manfaat praktikal.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang bisa didapatkan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga akan berguna bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti komponen-komponen yang lebih dalam atau lebih luas. Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi Intensi Berwirausaha bagi mahasiswa *Business School* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung.

1.5.2 Manfaat Praktikal

Manfaat praktikal adalah manfaat yang berguna untuk memecahkan suatu permasalahan, khususnya permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, masalah yang menjadi fokus penelitian adalah kurangnya jumlah wirausaha di Indonesia dimana persentase wirausaha di Indonesia masih 3,4% dari total jumlah penduduk, dimana butuh setidaknya 12%

hingga 14% wirausaha di Indonesia untuk mendukung Indonesia bergerak menjadi negara maju.

Penelitian ini menyoroti model yang menunjukkan bahwa *Subjective Norms* mempengaruhi *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Attitude Towards Entrepreneurship* dengan moderasi *Entrepreneurial Education*, dimana *Entrepreneurial Self-Efficacy* dan *Attitude Towards Entrepreneurship* tersebut akan mempengaruhi *Entrepreneurial Intention*. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi *Business School* Sekolah Bisnis Manajemen Institut Teknologi Bandung dalam menyikapi variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat memaksimalkan Intensi Bewirausaha bagi mahasiswanya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian merupakan susunan dan runtutan tahap proses dari suatu penelitian yang akan dilakukan dimana tahap tersebut dimulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, lalu diakhiri dengan saran.

BAB I – PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang dilakukan.

BAB II – TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel penelitian (yakni Intensi Berwirausaha, Sikap Terhadap Kewirausahaan, *Entrepreneurial Self-efficacy*, Norma Subjektif, dan Pendidikan Kewirausahaan), Hubungan antar variabel, dan model penelitian dan hipotesis.

BAB III – METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan yang mencakup objek penelitian, subjek penelitian yang diteliti, jenis penelitian yang dilakukan, tata cara pengukuran variabel, unit analisis yang digunakan, definisi konseptual dan definisi operasional dalam penelitian beserta skala pengukuran yang digunakan, sumber dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel terkait penelitian, metode untuk melakukan analisa data, dan teknik analisa data.

BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai penemuan penelitian tentang interaksi antara variabel, hasil dari data yang didapatkan, tes atau uji statistic, dan diskusi untuk bisa membantu memformulasikan permasalahan penelitian yang akan mengarahkan kepada kesimpulan penelitian.

BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan rangkuman dari penemuan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan setelah hipotesa penelitian diuji, beserta manfaat praktis yang dapat diimplementasikan, juga rekomendasi riset lebih lanjut.